

# REPRESENTASI SIMBOL CANDI HINDU DALAM KEHIDUPAN MANUSIA: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGIS

*Ferdi Arifin*

CEO Leisure Community Yogyakarta  
Jln. Parangtritis Km. 13 Patran RT 02 Banyudono Canden Jetis Bantul  
Email: ferdiarf@gmail.com

## ABSTRAK

*Candi merupakan bangunan yang memiliki nilai historis sangat tinggi. Bangunan seperti ini diakui sebagai bangunan peninggalan bersejarah yang dilindungi oleh pemerintah. Aspek historis dalam candi bukan sekadar sebagai bangunan, melainkan sebagai wujud representasi dari kehidupan masyarakat. Sebagai bentuk representasi kehidupan masyarakat, candi selalu menampilkan simbol-simbol yang memberikan pesan kepada masyarakat. Penelitian ini melihat candi sebagai objek penelitian kualitatif dalam ranah bahasa dan budaya. Peneliti mengumpulkan data candi melalui survei langsung maupun dari para ahli arkeologi. Temuan data kebahasaan dalam candi menghasilkan penelitian ini melihat kehidupan masyarakat pada masa itu. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa setiap bagian candi memberikan gambaran kehidupan masyarakat serta pesan untuk masyarakat yang akan datang.*

**Kata Kunci:** *candi Hindu, bentuk representasi kehidupan masyarakat*

## ABSTRACT

*Tempel is well-known as heritage building which has high value on history and it is protected by Indonesian government. It represents not only as a heritage building but also history of human life. Temple always shows many symbols that give messages to society. This research examines temple as a representation of human life using qualitative method on language and culture. The data are collected both through direct observation and interview with scholars on archaeology. The findings show language used on the temple's epigraph represent human life of the ancient society. The epigraph presents human life story which gives messages for future society about a good way of life.*

**Keywords:** *Hindu's temple, representing of human life in temple's symbol.*

## PENDAHULUAN

Candi merupakan sebuah bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi. Candi merupakan sebuah bukti nyata teknologi masyarakat zaman sangat luar biasa karena dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada mampu menghasilkan sebuah bangunan megah, tinggi, dan kokoh pada masa itu. Di Jawa terdapat banyak jenis bangunan candi, seperti candi yang berfungsi sebagai tempat ibadah, candi sebagai tempat pemakaman, bahkan candi yang dibangun hanya

karena bentuk kejayaan seorang pemimpin. Soekmono (1974:33) beranggapan bahwa beberapa fungsi candi sebagai kuil dan tempat pemakaman abu jenazah sehingga bisa dikatakan bahwa fungsi candi bergantung pada raja yang memerintah pada masa itu.

Dalam tulisan ini tidak akan dibahas semua candi yang ada di Indonesia, tetapi hanya terfokus pada bangunan candi Hindu. Banyak candi Hindu yang tersebar di seluruh Indonesia, khususnya di daerah Jawa karena berhubungan dengan kerajaan Mataram Kuno pada masa Sanjaya dan Syailendra yang berada di Pulau Jawa sampai pada kerajaan Majapahit. Hal demikian karena pada masa itu ajaran agama Hindu dan Buddha masih kental di kalangan masyarakat.

Makalah ini akan memfokuskan kajian etnolinguistik dari bentuk-bentuk leksikon yang ada pada bangunan candi Hindu di Jawa. Etnolinguistik atau Linguistik Antropologis adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Bidang kajian ini juga bertujuan untuk mencari makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa, pemakaian bentuk-bentuk bahasa yang berbeda, dan pemakaian register dan gaya sehingga bidang ini mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya (Foley, 2001:3-5). Bentuk lain dari pemahaman linguistik antropologis adalah dipertegas pengertiannya oleh Duranti (1997: 2-3) yang menganggap bidang ini merupakan sebuah ilmu interdisipliner, memakai dan mengembangkan metode yang terdapat pada ilmu lain terutama metode-metode yang terdapat dalam antropologi dan linguistik.

Dalam fakta bahasa yang ditemukan di bangunan candi Hindu ini membuat suatu rumusan masalah bagi peneliti tentang apa maksud dari fakta bahasa pada penamaan simbol bangunan candi tersebut. Masalah yang dirumuskan oleh peneliti dalam makalah ini adalah bagaimana fakta bahasa itu muncul pada penamaan simbol bangunan candi Hindu.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara survey langsung ke berbagai bangunan candi Hindu di daerah sekitar Yogyakarta bahkan sesekali menyempatkan mengunjungi candi-candi di luar Yogyakarta seperti di Dieng.

Segala penamaan di setiap detail bangunan candi dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan karakter yang sejenisnya. Bentuk penamaan candi yang akan diteliti meliputi penamaan dari bentuk struktur, relief, bahkan arca, sedangkan bentuk analisis penelitian akan diklasifikasikan dalam bentuk struktural penamaan candi, analisis semantis, dan representasi dari penamaan candi Hindu.

Dalam upaya memahami fakta bahasa dalam penamaan di setiap detail bangunan candi, penelitian ini akan menggunakan analisis morfologi bahasa yang meliputi monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Selain itu, digunakan kajian semantik untuk melihat makna yang terkandung di dalam nama-nama simbol candi tersebut. Upaya lebih dalam untuk memahami penamaan simbol candi Hindu ini menggunakan konsep linguistik antropologis yang menyajikan bahasa sebagai bentuk representasi kehidupan manusia. Dengan demikian, pengkajian dalam mengupas rumusan masalah tersebut dengan pendekatan-pendekatan linguistik, seperti morfologi, semantik, dan etnolinguistik. Kridalaksana (2008) mengatakan bahwa morfologi mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Kajian morfologi ini untuk membuat klasifikasi dari morfem-morfem yang ditemukan. Semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna yang disebutkan sebagai kesinambungan dalam hubungan segitiga antara *form*, *concept*, dan *referent* (Lyons, 1968). Pada pemahaman lebih lanjut tentang mengapa fakta bahasa itu digunakan dalam penamaan simbol

candi Hindu akan dilihat dengan pemahaman dari Sapir-Whorf Hypothesis dengan melihat fakta bahasa itu muncul dari proses pemikiran masyarakatnya yang direpresentasikan dalam budaya atau artefaknya (Ahearn, 2012). Whorf juga menuliskan bahwa bahasa merupakan pembentuk dari ide-ide, program, dan petunjuk tindakan mental individu (Wierzbicka, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nama-Nama Bagian Candi Hindu

Pada bagian ini akan disebutkan sejumlah fakta bahasa yang muncul dalam penamaan bagian-bagian candi Hindu. Ada beberapa nama yang nantinya akan diklasifikasikan berdasarkan monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Setelah adanya pengklasifikasian pada nama-nama bagian candi tersebut akan dianalisis dengan kajian semantik dan analisis kultural dengan kajian etnolinguistik. Beberapa fakta bahasa yang ditemukan dalam candi Hindu yakni *Bhūrloka*, *Bhuwahloka*, *Swargaloka*, *Lingga*, *Yoni*, *Suluran*, *Jaladara*, *Kala*, *Makara*, *Gana*, *Simbar*, *Durgamahisāsūramardini*, *Ganesa*, *Agastya*, *Mahakala*, *Nandiswara*, *Ratna*, *Kinara-Kinari*, dan *Naga* (Arifin, 2012).

#### 1) *Klasifikasi Monomorfemis*

Pada klasifikasi ini akan disebutkan beberapa nama yang memiliki satu morfem, seperti {ratna}, {Kala}, {Makara}, {Lingga}, {Yoni}, {Naga}, {Simbar}, {Ganesa}, {Agastya}, {Gana}, {Nandiswara}, {Mahakala}, dan {Jaladara}.

#### 2) *Klasifikasi Polimorfemis*

Dalam bagian ini data yang dimunculkan adalah bentuk kata yang berafiks, kata ulang, dan frasa. Afiks merupakan bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 2008). Pada penamaan simbol candi Hindu ditemukan bentuk afiksasi, yaitu dari gabungan morfem {Sulur} + {an}.

#### 3) *Frasa*

Frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 2008). Ada beberapa bentuk frasa yang ditemukan dalam penamaan simbol candi Hindu, seperti berikut:

- a. {Durga}+{mahisā}+{sura}+{mardini}
- b. {Bhūr}+{loka}
- c. {Bhuwah}+{loka}
- d. {Swarga}+{loka}
- e. {Kinara}+{Kinari}

### 2. Analisis Semantis

Dalam analisis semantis akan membicarakan makna-makna yang terjadi pada fakta bahasa yang ditemukan dalam penamaan simbol candi Hindu. Pada pembahasan ini fakta bahasa yang ditemukan dalam penamaan simbol candi Hindu akan diklasifikasikan sesuai kategori yang ditentukan penulis agar dapat dipahami lebih mudah oleh pembaca.

#### 1) *Analisis Penamaan Berdasarkan Bentuk*

Penamaan simbol candi Hindu ini berdasarkan bentuk ini dikategorikan pada bagian candi

Hindu yang berupa satu kesatuan utuh dan termasuk di dalamnya merupakan ornamen maupun arcanya.

a. *Bhūrloka*

*Bhūrloka* berasal dari dua leksem yaitu *Bhūr* ‘bumi atau dunia’ dan *loka* ‘ruang yang luas’ (Zoetmulder, 1995). Penamaan ini berdasarkan pada bentuk *Bhūrloka* yang berada di bagian paling dasar candi Hindu dan bisa dibilang bagian ini adalah pondasi dari bangunan candi tersebut. Bentuk dasar dari bagian ini adalah persegi dengan beberapa hiasan ornamen yang mengitarinya sebagai representasi dunia. Penamaan simbol yang ada bagian ini merupakan cerminan dari kehidupan dunia yang penuh dengan hawa nafsu, seperti pada sub bagian di bawah.

b. *Gana*

*Gana* merupakan bentuk relief yang menyerupai orang cebol dengan berbadan gendut dan tangan menengadahkan ke atas seakan sedang menahan sesuatu yang ada di atasnya. Dalam arti secara leksikal *Gana* merupakan kelompok dewa rendah yang menjadi pengikut Dewa Siwa (Zoetmulder, 1995). Bentuk tangan yang menengadahkan ke atas adalah gambaran dari tugasnya untuk menahan dunia yang diperuntukkan Dewa Siwa. Keberadaan *Gana* dalam candi selalu berada di bagian depan bawah sebagai lambang dewa yang menahan keseimbangan dunia.

c. *Makara*

*Makara* dalam bahasa Sansekerta adalah monster laut yang bentuknya menyerupai lumba-lumba, buaya, dan gajah karena dari semuanya itu adalah lambang penghormatan kepada Dewa Kama (William, 1999). Seiring dengan berjalannya waktu, *makara* menjadi binatang yang dimitoskan sehingga dalam bahasa Jawa Kuno diartikan sebagai binatang mitos yang menyerupai ikan, buaya, dan gajah (Zoetmulder, 1995). Namun, tugas dari binatang mitos ini adalah sebagai penjaga Dewa Siwa yang pada bangunan candi Hindu diukirkan dalam bagian pintu masuk ke dalam candi. Binatang dalam candi Hindu selalu digambarkan sebagai makhluk dunia bawah sehingga *makara* ditempatkan di bagian *Bhūrloka* oleh masyarakat pengikut Hindu Siwa.

d. *Suluran*

*Suluran* memiliki dua morfem {*sulur*}+{*an*} dan memiliki arti yaitu akar yang menjalar dari cabang (tumbuhan) (Zoetmulder, 1995). Hal tersebut karena *suluran* adalah sejenis tumbuhan akar-akaran seperti yang kita kenal sebagai *wit rambat* atau pohon yang merambat. *Suluran* berada di bagian dunia bawah karena tumbuhan ini merepresentasikan kehidupan manusia itu selalu berkembang. Berawal dari satu titik yang pada akhirnya menjadi sebuah garis yang panjang, seperti fase kehidupan dari kelahiran sampai kematian.

e. *Jaladara*

*Jaladara* diartikan dalam kamus Jawa Kuno adalah ‘aliran air’ (Zoetmulder, 1995). Fakta bahasa ini muncul karena *jaladara* berfungsi sebagai aliran air yang masuk dalam bagian utama candi Hindu supaya tidak tergenang. Dengan bentuknya menyerupai kepala ular, *jaladara* ditempatkan di bagian dunia bawah. Bentuknya yang menyerupai ular digunakan masyarakat penganut agama Hindu Siwa sebagai representasi yang sesuai dengan dunia ular yang sering dilihat masyarakat sekitar hidup di darat dan air sehingga dijadikan lambang untuk aliran air.

f. *Bhuwahloka*

*Bhuwahloka* terdiri dari dua kata *bwah* ‘udara atau langit’ dan *loka* ‘ruang yang luas’. Kesatuan maknanya *bhuwahloka* diartikan sebagai dunia perantara atau dunia langit

(Zoetmulder, 1995). Hal tersebut karena posisi *bhuwahloka* berada pada bagian tengah candi Hindu. Pada bagian tersebut dipercaya sebagai pertemuan kedua dunia, yakni dunia manusia dan dunia para dewa. Oleh karena itu, penamaan-penamaan dewa dimunculkan dalam bagian ini.

g. *Kala*

*Kala* jika diartikan menurut harfiahnya sebagai monster yang jahat (Zoetmulder, 1995). Namun, *Kala* merupakan salah satu pengikut Dewa Siwa yang setia karena dia selalu ditugaskan sebagai penjaga dari tempat suci yang digunakan Dewa Siwa. *Kala* selalu diwujudkan dengan bentuknya yang besar dengan mata melotot dan memiliki gigi taring yang panjang keluar. Pada dasarnya *Kala* merupakan seorang penjaga yang ingin selalu memakan dari sesuatu kenegatifan dan ketidak sucian pada setiap orang yang akan memasuki ke tempat Dewa Siwa (Arifin, 2012). Oleh karena itu, *Kala* selalu berada di bagian atas pintu masuk tempat pemujaan Dewa Siwa.

h. *Nandiswara*

*Nandiswara* adalah salah satu pengikut Dewa Siwa. Oleh karena itu, dia selalu berada pada bagian depan pintu masuk ruang utama Dewa Siwa sebagai penjaga yang setia. Namun, kebanyakan dari candi Hindu yang berada di Indonesia sudah tidak memiliki arca ini karena dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

i. *Mahakala*

*Mahakala* juga merupakan salah satu pengikut Dewa Siwa sama halnya dengan *Nandiswara*. Mereka berdua ditugaskan oleh Dewa Siwa untuk menjaga tempatnya yang suci dari orang-orang yang memiliki sifat negatif dan jahat. Sama seperti *Nandiswara*, *Mahakala* juga sudah sangat jarang dijumpai sebagai arca di candi Hindu.

j. *Durgamahi āsuramardini*

*Durgamahi āsuramardini* terdiri dari empat kata yaitu *Durga* ‘Durga atau Isteri Dewa Siwa’, *mahia* ‘kerbau’, *asura* ‘raksasa’, dan *mardini* ‘mengalahkan’ (Zoetmulder, 1995). *Durgamahi āsuramardini* merupakan isteri Dewa Siwa yang mendapat kekuatan dari para dewa untuk mengalahkan *Mahisasura* yang mengacaukan kahyangan. Semua yang ada pada dalam diri Durga, baik raga dan senjatanya merupakan hasil manifestasi dari kekuatan para dewa. Oleh karena itu, dia diwujudkan dengan sangat menyeramkan.

k. *Ganesa*

*Ganesa* adalah putra dari Dewa Siwa dan Parwati. *Ganesa* selalu digambarkan dengan kepala gajah dan perutnya yang buncit karena itu merupakan lambang dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, lambang dari Institut Teknologi Bandung menggunakan lambang *Ganesa* karena mereka beranggapan bahwa ITB adalah kampusnya orang-orang pintar. *Ganesa* juga merupakan dewa peperangan. Dalam setiap candi Hindu *Ganesa* selalu diletakkan pada bagian belakang candi supaya untuk menjaga candi dari serangan musuh yang lewat belakang.

l. *Agastya*

*Agastya* adalah seorang resi yang atau guru (Zoetmulder, 1995). Dia merupakan seorang Mahaguru karena sering melakukan tapabrata. Perutnya yang buncit dengan membawa tongkat adalah lambang dari kebijaksanaan yang dimilikinya. *Agastya* muncul di Nusantara karena jasanya yang telah menyebarkan agama Hindu dari India Selatan sampai Nusantara (Arifin, 2012).

m. *Simbar*

*Simbar* adalah sejenis tanaman hias yang seperti daun dan sebagai dekorasi (Zoetmulder, 1995). *Simbar* diwujudkan dalam bentuk segitiga yang menyerupai gunung

menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. *Simbar* selalu berada di sudut-sudut bangunan.

n. *Naga*

*Naga* adalah binatang mitos yang berbentuk ular besar. Hal yang membedakan ular yang besar dengan *naga* terdapat di kepalanya. Seekor ular biasa dengan ukuran sebesar apapun tetapi tidak memiliki mahkota di kepalanya tetaplah hanya sebatas ular. Namun, ular yang bermahkotakan di kepalanya adalah *naga*. *Naga* adalah simbol penjaga keseimbangan bumi, kalau di Jawa dikenal sebagai Sang Hyang Anantaboga. Oleh karena itu, *naga* ini berada dalam hiasan di bawah *Yoni* yang dianggap sebagai bumi.

o. *Yoni*

*Yoni* dalam bahasa Jawa Kuno diartikan sebagai ‘rahim, alat kelamin perempuan, pasangan dari *lingga*, dan representasi Dewi Perwati’ (Zoetmulder, 1995). *Yoni* merupakan pasangan dari *lingga* dan berada di bagian paling dalam dan utama dari sebuah candi Hindu. Hal demikian karena *Yoni* adalah simbol dari dunia yang dimiliki Siwa. Bentuk *Yoni* adalah persegi dengan memiliki lubang di bagian tengah menyerupai alat kelamin perempuan sebagai pasangan dari *lingga* yang dimaksudkan sebagai alat kelamin laki-laki.

p. *Lingga*

*Lingga* adalah alat kelamin laki-laki dan lambang Dewa Siwa (Zoetmulder, 1995). Bentuk *lingga* adalah lonjong dan panjang, memiliki tiga bentuk yaitu bagian paling atas *lingga* berbentuk silinder, bagian tengah *lingga* berbentuk segi enam, dan bagian pangkal *lingga* berbentuk persegi. Hal demikian karena selain dari lambang Dewa Siwa, bentuk *lingga* juga lambang TRIMURTI atau tiga dewa utama, Siwa, Wisnu, dan Brahma.

q. *Swargaloka*

*Swargaloka* terdiri dari dua kata, yaitu *swarga* ‘surga’ dan *loka* ‘ruang yang luas’ (Zoetmulder, 1995). *Swargaloka* merupakan bagian puncak bangunan candi Hindu dan merepresentasikan surga atau dunia kahyangan tempat para dewa. Bentuk *swargaloka* bukan persegi seperti *bhūrloka* dan *bhūwahloka*, melainkan meruncing menyerupai bentuk gunung. Hal demikian selain sebagai bagian atap candi Hindu, *swargaloka* juga menggambarkan Gunung Meru yang dianggap gunung suci oleh orang Hindu. Hiasan-hiasan yang muncul dalam bagian ini seputar dengan dunia kahyangan dan surga seperti *ratna* dan *kinara-kinari*.

r. *Kinara-Kinari*

*Kinara-Kinari* merupakan makhluk mitos yang berada di surga dengan badan seperti burung, berkepala manusia, dan dari dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Zoetmulder, 1995). Karena *kinara-kinari* ini merupakan jenis makhluk surga, dia berada di *swargaloka* dengan maksud sebagai penjaga surga. Tidak semua candi Hindu memiliki hiasan *kinara-kinari* karena ketentuan yang belum pasti.

s. *Ratna*

*Ratna* diartikan dalam kamus bahasa Jawa Kuno adalah ‘mutiara’ (Zoetmulder, 1995). Posisi *ratna* berada di tepat pucuk *swargaloka* sebagai tanda bahwa mutiara itu lambang keindahan yang bisa ditemukan oleh manusia yang sudah mencapai surga. Bentuknya yang silinder dan bagian bawahnya persegi empat menyerupai sebuah mahkota yang berharga jika berada di titik tertinggi bagian candi. Oleh karena itu, *ratna* selalu berada di bagian tertinggi candi sebagai sesuatu yang berharga dan juga bisa menjadikan bentuk candi menjadi lebih indah.



### 3. Representasi Simbol Candi Hindu bagi Masyarakat

Adanya berbagai fakta bahasa yang ditemukan dalam penamaan simbol di candi Hindu tidak semata-mata hanya memiliki makna semantisnya saja, melainkan juga sebagai suatu bentuk doa dalam wujud simbol-simbol yang diberi nama. Bangunan candi yang juga dianggap sebagai suatu tempat peribadatan, sudah sewajarnya apabila semua unsur yang ada di dalamnya merupakan perwujudan doa untuk Sang Dewa. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu memiliki hubungan erat dengan kemurnian alam. Hal tersebut terbukti bahwa dalam setiap fitur yang ada dalam candi selalu dikaitkan dengan keadaan alam sekitar.

Pada bahasan ini akan mencari cerminan dari penggunaan bahasa yang digunakan sebagai bentuk penamaan suatu simbol yang ada pada bangunan candi terhadap kehidupan masyarakat. Dalam penggunaan bahasa tersebut akan dapat ditemukan leksikon-leksikon yang mengandung informasi tentang kebudayaan masyarakat pada zaman itu. Oleh karena itu, pada bagian ini membicarakan tentang cerminan penggunaan bahasa dalam simbol candi Hindu terhadap masyarakatnya.

#### 1) *Keadaan Masyarakat dengan Alam*

Masyarakat masa dahulu sebelum mengenal teknologi canggih seperti saat ini masih sangat erat hubungannya dengan keadaan alam sekitar. Semua bentuk kejadian dalam kehidupan yang mereka alami sangat bergantung pada alam. Pada masa itu kepekaan individu terhadap alam sangatlah kuat sehingga alam dijadikan cerminan bagi kehidupan yang mereka jalani.

Bukti-bukti kedekatan mereka dengan alam sangat jelas tergambar dalam hasil budaya yang mereka ciptakan (candi). Tempat pemujaan kepada dewa yang mereka bangun digambarkan menyerupai Gunung Meru karena gunung itu dianggap suci oleh kepercayaan mereka. Bentuk candi Hindu kebanyakan yang bisa kita lihat saat ini berbentuk mengerucut ke atas layaknya sebuah gunung yang tinggi. Terlepas dari bentuknya yang menyerupai gunung, bentuk bangunan yang mengerucut seperti itu merupakan suatu representasi masyarakat masa itu bahwa manusia sejatinya harus menyembah Dewa yang sudah memberikan kemakmuran bagi hidup mereka.

Selain bentuk yang menyerupai Gunung Meru, ornamen-ornamen dan relief-relief yang dimunculkan juga merepresentasikan alam sekitar mereka. Seperti *suluran* yang merupakan jenis tanaman rambat mereka jadikan sebagai cerminan kehidupan manusia yang menjalar kemana-mana. Binatang-binatang yang tergambar dalam beberapa ragam hias candi Hindu juga merupakan bukti kedekatan mereka dengan alam yang begitu erat.

#### 2) *Letak Geografis*

Letak geografis bangunan candi selalu memiliki lokasi yang areanya subur, seperti dekat sungai, danau, atau apapun yang terdapat air di sekitarnya. Apabila tidak ada aliran sungai maupun danau, sebelum membuat candi, harus dibuat kolam yang ada airnya terlebih dahulu. Hal demikian dilakukan karena proses untuk mendirikan sebuah candi harus memiliki tanah *sima* (Soekmono, 1974). Hal demikian dengan mempertimbangkan dengan hitungan letak astronomi, daerah yang subur, dan yang memiliki hasil panen yang baik. Pemilihan tanah *sima* tersebut bukan tidak memiliki alasan karena pembuatan candi dan perawatannya tidak murah, maka masyarakat yang berada di sekitarnya harus makmur.

#### 3) *Sistem Religi*

Masyarakat Hindu zaman dahulu memiliki kepercayaan terhadap tiga dewa TRIMURTI, yaitu Siwa, Wisnu, dan Brahma. Siwa sebagai penghacur segala keburukan yang ada, Wisnu sebagai penjaga dunia, dan Brahma sebagai pencipta alam semesta. Namun, kebanyakan masyarakat Hindu di Jawa zaman dahulu lebih mengagungkan Siwa karena banyak candi Hindu

yang merepresentasikan Siwa, meskipun ada beberapa juga candi yang merepresentasikan Wisnu, dan Brahma.

Seorang raja zaman dahulu melegitimasi dirinya sebagai seorang titisan dari salah satu TRIMURTI tersebut. Apabila seorang raja menganggap dirinya sebagai titisan Siwa, dia akan membangun candi Siwa. Hal tersebut dikarenakan candi merupakan titik temu bagi masyarakat dengan raja yang telah meninggal. Raja yang telah meninggal tersebut abu jasadnya sebagian dikubur di bawah letak *Lingga Yoni* atau ruang utama candi Hindu. Seorang yang berdoa terhadap dewa dianggap sebagai manifestasi hubungan tidak langsung antara masyarakat dan raja yang telah meninggal tersebut<sup>1</sup>.

Beberapa bahasa yang digunakan dalam menamai simbol-simbol candi Hindu juga merepresentasikan fungsi candi tersebut. Oleh karena itu, dalam candi Hindu ada *durgamahisasuramardini*, *ganesa*, *agastya*, *kala*, *gana*, *mahakala*, dan *nandisawara* karena semua itu adalah unsur dari Siwa. Pengklasifikasi bentuk candi Hindu juga merepresentasikan bahwa tahap manusia untuk mencapai *swargaloka* atau surga harus menjalani hidup sebagai manusia dalam *bhurloka* dan senantiasa menjalani ajaran agama untuk meninggalkan hawa nafsu dalam *bhuwahloka*.

#### 4) *Sistem Kesenian*

Kesenian masyarakat zaman dahulu ditonjolkan dalam beberapa candi Hindu yang ada di Trowulan. Ada beberapa tarian dan alat musik yang dipahatkan dalam dinding bagian candi. Namun, apabila dicermati, sistem kesenian itu terwujud dalam bentuk bangunan candi itu sendiri. Jenis-jenis kesenian yang dipahatkan dalam candi terlihat berbeda dari abad ke abad, seperti jenis pahatan *kala* pada abad ke-8 dengan pahatan yang rumit berbeda dengan pahatan *kala* di abad ke-9 yang lebih simpel desainnya.

#### 5) *Sistem Teknologi*

Apabila kita melihat candi saat ini akan merasa terkagum-kagum dengan sistem teknologi yang mereka miliki pada masa itu. Mereka sudah bisa memikirkan bagaimana mendirikan bangunan yang tinggi dan megah tanpa bantuan alat berat dan peralatan lain seperti masyarakat saat ini. Teknologi yang mereka gunakan dalam mendirikan suatu bangunan candi yang terlihat seperti tumpukan batu itu dinamakan *lock stone* (kunci batu). Dalam hal ini antara batu satu dengan batu yang lain dibentuk saling terikat supaya tidak terjatuh saat terjadi bencana alam maupun dinaiki oleh manusia ketika mereka beribadah.

## SIMPULAN

Penamaan simbol-simbol candi Hindu sebagai suatu fakta bahasa yang dapat diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai dengan persepsi masyarakat zaman dahulu. Etnolinguistik merupakan kajian yang sesuai untuk melihat persepsi masyarakat yang dilihat dari leksikon-leksikon yang ditemukan. Dari keseluruhan data leksikon yang ada pada bangunan candi Hindu ternyata memiliki tujuan dan fungsi yang sama, yaitu merepresentasikan doa dalam setiap nama-nama simbol yang ada pada bangunan candi.

Hasil dari analisis leksikon-leksikon tersebut ternyata mengajarkan kepada manusia dalam kehidupan di dunia dan senantiasa berdoa kepada Tuhan supaya bisa mencapai surga. Tingkatan kehidupan manusia tidak bisa dengan mudah dilalui karena banyaknya hawa nafsu yang mengalir dalam setiap individu. Berdoa kepada yang kuasa adalah salah satu cara untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi hawa nafsu manusia yang begitu banyaknya supaya dapat mencapai surga.

1 Prof. Dr. Timbul Haryono dalam mata kuliah Arkeologi Hindu—Buddha tahun 2011.



## DAFTAR PUSATAKA

- Ahaern, Laura M. 2012. *Living Language An Introduction to Linguistic Anthropology*. Singapore: Ho Printing Singapore Pte Ltd.
- Arifin, Ferdi. 2012. *Analisis Semiotis Nama-Nama Simbol Bangunan Candi Sambisari*. Yogyakarta: Skripsi.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. United States: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. China: Blackwell Publishers Ltd
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lyons, John. 1968. *Introduction To Theoretical Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Soekmono.1974. *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya*. Jakarta: Disertasi
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantic, Culture, and Cognition, Universal Human Concept in Culture-Specific Configurations*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Williams, Sir Monier.2002. *A Sanskrit-English Dictionary*. Cognate Indo-European Languages: Bhaktivedanta Book Trust Internationa.
- Zoetmulder, P.J.1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka